

TINDAKAN PEMERINTAH PAKISTAN TERHADAP KASUS *BRIDE TRAFFICKING* DI KAWASAN *CHINA PAKISTAN ECONOMIC CORRIDOR (CPEC)* TAHUN 2018-2019

Oleh: Nanda Sri Widya Ningsih

Pembimbing: Tuah Kalti Takwa, S.H., M.H

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) is a collaboration officially agreed by Pakistani Prime Minister Nawaz Sharif and Chinese President Xi Jinping on April 20, 2015. For Pakistan, this collaboration is an opportunity to resolve existing challenges, such as the energy crisis, but also a golden opportunity to become a regional economic center. However, behind the expected benefits of the China Pakistan Economic Corridor (CPEC), this project has also caused serious social problems, namely cases of bride trafficking, where human trafficking involves Pakistani women who are forced to marry Chinese men and experience difficult living conditions, become victims of abuse, forced prostitution, and some are victims of organ sales in China. In this case, the study wants to find out why the Pakistani government took action to cover up the bride trafficking cases that occurred.

This study uses a qualitative research method, with library research data collection techniques. Documents are sourced from books, international and national journals, official government and non-government documents, as well as news and press releases of activities. Data is also enriched with journals and official websites of the China Pakistan Economic Corridor (CPEC), and websites that are directly related to the research object.

The study showed that the reason the Pakistani government covered up the bride trafficking case in the China Pakistan Economic Corridor (CPEC) project was not only an effort to protect diplomatic relations with China, but also driven by broader economic and social interests. Where these interests have a very positive impact on the country and society of Pakistan. This decision reflects the priority of the Pakistani government in pursuing economic development and social welfare, despite having to face criticism and challenges related to human rights issues.

Keywords: Bride Trafficking, Cooperation, China Pakistan Economic Corridor (CPEC), Crime.

PENDAHULUAN

Kerjasama Internasional saat ini diperlukan karena setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya secara mandiri. Oleh karena itu, kerjasama dengan negara lain ini tentunya memungkinkan adanya bantuan langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri.¹ Menurut Kalevi J. Holsti Kerjasama tersebut dapat mencakup berbagai bidang seperti politik, budaya, pendidikan, keamanan, dan ekonomi yang dapat terjalin dengan satu atau lebih dengan negara lainnya.²

Bentuk kerjasama yang terjalin dalam penelitian ini yaitu berupa kerjasama ekonomi internasional. Kerjasama ekonomi internasional adalah kolaborasi antara dua negara atau lebih, atau perusahaan lintas negara, untuk mencapai tujuan tertentu di berbagai sektor seperti industri, pertanian, teknologi, dan pariwisata.³ Kerjasama *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) merupakan kolaborasi kepentingan antara Tiongkok dan Pakistan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kedua negara, terutama bagi Tiongkok yang bertujuan memperoleh dan mempercepat akses jaringan perdagangan ke wilayah lain.⁴

Tiongkok dan Pakistan menandatangani 51 perjanjian dan MoU

(*Memorandum of Understanding*) senilai 46 miliar dolar AS pada tahun 2015 dan meluncurkan *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Inisiatif bilateral berskala besar ini merupakan pilar dari *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok. Tujuan awal *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) adalah untuk memodernisasi sistem transportasi jalan, kereta api, penerbangan, dan energi Pakistan dan untuk meningkatkan konektivitas antara pelabuhan Gwadar dan Karachi dan provinsi Xinjiang di Tiongkok.⁵

Selama bertahun-tahun, upaya besar tersebut telah mengarah pada pembentukan *Special Economic Zones* (SEZs) dan kerja sama antara kedua negara mitra di bidang lain, seperti luar angkasa, untuk memantaunya. Banyak pemimpin Pakistan dan pengamat lainnya telah berulang kali menyebut *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) sebagai "pengubah permainan" untuk Pakistan, terlepas dari kenyataan bahwa Tiongkok memiliki banyak keuntungan dari komponen penting dari rencana BRI-nya. Kesepakatan *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) memang signifikan bagi perekonomian Pakistan yang sedang berjuang, yang juga membahayakan pembangunan sosial negara tersebut. Bagi Pakistan, *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) tidak hanya mewakili peluang untuk menyelesaikan tantangan yang ada, seperti krisis energi, tetapi juga peluang emas untuk menjadi pusat ekonomi regional.⁶

¹ Den Yealta, dan Era Riana. "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Mendukung Program One Village One Product (Ovop) Di Indonesia 2013-2015". *Diss. Riau University*, Vol. 3, No. 1, 2016, Hal. 5.

² K.J Holsti. "Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari". Jakarta: Erlangga, 1988, Hal. 652-653.

³ Gabriel Ciprian, dan Iulian. "Theoretical Perspective on Economic Cooperation". *CES Working Papers*, Vol. 7, No. 3, 2013, Hal. 3.

⁴ Daniel Samosir, dan Indra Pahlawan. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tiongkok Membentuk Kerjasama China-Pakistan Economic Corridor (Cpec)". *Diss. Riau University*, Vol. 4, No. 2, 2017, Hal. 3-4.

⁵ Shayan Rauf and Adam Zeidan. "China-Pakistan Economic Corridor". *Encyclopedia Britannica*, 25 Januari 2024, Diakses pada 10 Februari 2024. <https://www.britannica.com/topic/China-Pakistan-Economic-Corridor>

⁶ Dhrubajyoti Bhattacharjee. "China-Pakistan Economic Corridor: Pursuing Agenda amid Conflict Situation." *China's BRI in Different Regions of the World*. Routledge, 2023, Hal. 65-78.

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) diharapkan dapat meningkatkan konektivitas regional, memperluas perdagangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kedua negara. Namun, di balik manfaat yang diharapkan dari *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), proyek ini juga telah menyebabkan munculnya beberapa masalah sosial yang serius. Salah satu masalah yang menonjol adalah kasus *Bride Trafficking*, yaitu perdagangan manusia yang melibatkan perempuan dan gadis-gadis Pakistan yang dipaksa untuk menikah dengan pria Tiongkok. Fenomena ini telah menarik perhatian publik dan masyarakat internasional terhadap dampak sosial dan kemanusiaan yang ditimbulkannya.⁷

Perdagangan perempuan merupakan isu global yang mempengaruhi negara-negara pasca-konflik dan transisi politik dan ekonomi. Kesalahpahaman lainnya adalah bahwa perdagangan manusia hanya terjadi lintas batas internasional. Di dalam batas-batas suatu negara, perdagangan melibatkan perpindahan perempuan dari satu wilayah ke wilayah lain. Pelaku perdagangan manusia sering memangsa perempuan pedesaan yang bermigrasi ke daerah perkotaan untuk mencari kesempatan kerja yang lebih baik dan upah yang lebih tinggi dengan menipu mereka dengan jaminan palsu akan masa depan yang sejahtera. Selain menjadi isu global, *human trafficking* perempuan juga menjadi perhatian nasional.⁸

⁷ European Foundation for South Asian Studies (EFSAS). "Organized Crime, Human Trafficking and Sexual Exploitation; CPEC brings more than the people of Pakistan wished for", Diakses Pada 01 Mei 2024.

<https://www.efsas.org/commentaries/organized-crime-human-trafficking-and-sexual-exploitation-cpec-brings-more-than-the-people-of-pakistan-wished-for/>

⁸ Ibid.

Kasus *Bride Trafficking* di Kawasan *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) merupakan fenomena serius yang melibatkan perdagangan manusia, khususnya perempuan dan gadis-gadis Pakistan, yang dipaksa untuk menikah dengan pria Tiongkok.⁹ *Bride Trafficking* didefinisikan sebagai perdagangan untuk tujuan pernikahan atau berkedok pernikahan, di mana seorang pelaku perdagangan mengeksploitasi seorang perempuan atau anak sebelum atau sesudah menikah dengan berbagai bentuk eksploitasi yang terdiri dari pelacuran paksa, poliandri, pemerkosaan sebelum atau sesudah menikah, perdagangan ulang, penelantaran, dan kondisi hidup paksa eksploitatif lainnya, seperti perbudakan dan penghambaan.¹⁰

Bride Trafficking juga merupakan salah satu bentuk perdagangan manusia yang menjadikan perempuan atau anak perempuan sebagai korban atas nama pernikahan, biasanya para korban dibujuk dengan memberikan bayaran kepada keluarga dan janji kehidupan yang baik di Tiongkok.¹¹ Namun, pada kenyataannya sangatlah jauh berbeda dari yang di janjikan. Para korban justru mengalami kondisi hidup yang sulit, menjadi korban pelecehan, prostitusi paksa, dan ada pula yang menjadi korban penjualan organ.¹²

⁹ Ibid.

¹⁰ Niteesh Kumar Upadhyay. "Bride Trafficking in India: Aspects, Causes and Potential Solutions." *BRICS Law Journal*, Vol. 8, Issue. 3, 2021, Hal. 67-92.

¹¹ Madiha Afzal. "Bride trafficking along the China-Pakistan economic corridor." Brookings Institute, 2022.

¹² Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak. "Perdagangan manusia merupakan salah satu kasus kejahatan yang terjadi di lintas negara". 2023. Diakses pada 19 Mei 2024.

<https://dppkbpppa.pontianak.go.id/informasi/berita/pe>

Terjadinya kasus *bride trafficking* ini karena adanya kesenjangan gender di Tiongkok. Akibat kebijakan satu anak (*One Child Policy*) di Tiongkok yang berlangsung dari tahun 1980 hingga 2016 diperkirakan telah menyebabkan kelahiran sekitar 34 juta lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Dan saat ini, laki-laki tersebut telah mencapai usia menikah, sehingga mendorong beberapa laki-laki Tiongkok untuk melakukan perdagangan manusia untuk mendapatkan pasangan. Selain itu, hal ini disebabkan jika seorang laki-laki Tiongkok menikah dengan perempuan Tiongkok asli, ia akan memberikan mahar yang cukup besar dan cukup mahal.¹³

Selama beberapa bulan di tahun 2019, media Pakistan dan internasional melaporkan kasus *bride trafficking* di sekitar *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Dalam hal ini, calo Pakistan dan Tiongkok bekerja sama untuk memfasilitasi perdagangan yang berlangsung. Para perantara ini menguasai daerah-daerah miskin di Pakistan, khususnya lingkungan gereja. Dan banyak korban berasal dari latar belakang terpinggirkan atau Kristen. Dari 2018 hingga April 2019, 629 perempuan Pakistan diduga menjadi korban perdagangan pengantin di Tiongkok.¹⁴

Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti karena tentunya mengkaji bagaimana hubungan bilateral antara Tiongkok dan Pakistan yang dapat memfasilitasi atau mungkin menghalangi

upaya pemberantasan perdagangan manusia yang terjadi. Hubungan Kerjasama ini dapat menjadi tolak ukur bagi para aktor internasional dalam mengambil keputusan demi kepentingan nasional negaranya.

KERANGKA TEORI

Teori Interdependensi Ekonomi

Teori Interdependensi Ekonomi bersepakat bahwa ketika negara-negara memiliki hubungan ekonomi yang erat dan saling bergantung, maka perdamaian akan lebih mudah terwujud. Pemikiran ini didasarkan pada konsep *opportunity cost*, di mana negara yang sudah berada dalam situasi saling ketergantungan ekonomi cenderung menghindari konflik bersenjata. Hal ini karena manfaat ekonomi yang diperoleh dari hubungan tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan oleh perang.¹⁵

Negara-negara yang memilih jalur kekerasan atau perang berisiko kehilangan dukungan dari pelaku pasar, yang akan cenderung menarik investasi atau kerja sama ekonomi mereka sebagai bentuk sanksi. Pelaku pasar cenderung tidak bekerja sama dengan negara yang mengutamakan agenda politik dibandingkan stabilitas ekonomi.¹⁶ Akibatnya, konflik militer sering kali menghilangkan manfaat ekonomi yang sudah diperoleh, dan hal ini dapat mengakibatkan penurunan tajam pada kondisi ekonomi negara terkait.¹⁷

Sejak tahun 2000, Tiongkok telah secara aktif memperluas pengaruh

rdagangan-manusia-merupakan-salah-satu-kasus-kejahatan-yang-terjadi-di-lintas-negara#

¹³ Madiha Afzal. "Bride trafficking along the China-Pakistan economic corridor." Brookings Institute, 2022.

¹⁴ Kathy Gannon. "AP Exclusive: 629 Pakistani girls sold as brides to China," *The Associated Press*. 7 Desember 2019. Diakses pada 10 Februari 2024, <https://apnews.com/article/ap-top-news-pakistan-international-news-weekend-reads-lahore-c586d0f73fe249718ec06f6867b0244e>

¹⁵ R. O. Keohane, & Joseph S. Nye. "Power and Interdependence: World Politics in Transition". Boston: Longman. 2001.

¹⁶ Erik Gartzke, Quan Li, dan Charles Boehmer. "Investing in the peace: Economic interdependence and International Conflict". International Organization, Vol. 55, No. 2, 2001, Hal. 391-438.

¹⁷ Solomon William Polachek. "Conflict and Trade". The Journal of Conflict Resolution, Vol. 24, No.1, 1980, Hal. 55-78.

ekonominya di kancan global, termasuk ke Pakistan. Langkah penting dalam integrasi Tiongkok ke dalam perdagangan dunia terjadi pada tahun 2001, ketika negara ini secara resmi menjadi anggota *World Trade Organization* (WTO), yang mencerminkan komitmennya untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Dengan populasi yang sangat besar, Tiongkok menawarkan pangsa pasar yang menarik bagi mitra dagang dan investor dari berbagai negara, memberikan daya tarik yang signifikan dalam perdagangan global. Pakistan, yang juga memiliki potensi ekonomi menjanjikan di kawasan Asia Selatan, menjadi salah satu tujuan utama bagi pelaku bisnis Tiongkok. Pasar Pakistan menawarkan peluang besar bagi Tiongkok untuk memperluas investasi dan aktivitas perdagangan, sejalan dengan ambisinya untuk menjalin hubungan ekonomi yang saling menguntungkan dengan negara-negara berkembang di wilayah tersebut.¹⁸

Tingkat Analisis Negara-Bangsa

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan level analisis negara-bangsa. Pada dasarnya, hubungan internasional didominasi oleh perilaku negara-bangsa. Tingkat analisis ini menekankan bahwa setiap tindakan yang terjadi di dunia yang diakibatkan oleh suatu keputusan, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut sebenarnya adalah tindakan yang mengatasnamakan negara, atau dengan kata lain negara merupakan satu-satunya subjek internasional. Situasi yang dihadapi negara lain menjadi salah satu dasar tindakan bagi suatu negara untuk dapat bertahan hidup ataupun dalam upaya meningkatkan

interaksi dengan negara lain.¹⁹ Menurut Miriam Budiarjo, negara diartikan sebagai integrasi kekuatan politik, organisasi kekuasaan, alat dari yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia di dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan di dalam masyarakat.²⁰

Dengan menggunakan tingkat analisis ini, penulis ingin melihat bagaimana tindakan negara Pakistan terhadap kasus yang melibatkan warga negaranya sebagai korban dan melihat apa saja tindakan yang dilakukan dalam kapasitasnya sebagai negara-bangsa menghadapi permasalahan global.

METODE PENELITIAN

Dalam menjelaskan fenomena yang ingin diteliti, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang variabel penelitian. Pendekatan ini menekankan pada penyajian gambaran sistematis tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil secara langsung dari situs resmi Kerjasama terkait, yaitu China Pakistan Economic Corridor (CPEC). Penelitian ini juga dilengkapi data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yang melibatkan referensi seperti buku, jurnal, dokumen resmi, artikel, berita, sumber online, dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya berbagai bentuk eksploitasi dan perdagangan

¹⁸ Feby Triantama. "Interdependensi Ekonomi Sebagai Pencipta Perdamaian Asia Timur." *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2, 2020, Hal. 282-283.

¹⁹ Miriam Budiarjo, "Dasar-Dasar Ilmu Politik", Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990, Hal. 91.

²⁰ Ibid.

manusia, termasuk *bride trafficking* (perdagangan pengantin) di Pakistan. Kondisi sosial dan ekonomi yang sangat rentan di berbagai wilayah Pakistan menciptakan situasi di mana banyak perempuan dan anak perempuan menjadi sasaran empuk bagi para pelaku perdagangan manusia yang memanfaatkan kerentanan mereka. Biasanya korban yang notabene berasal dari keluarga yang kurang mampu atau berada di bawah garis kemiskinan akan tertipu dengan bujukan dari pelaku.²¹

Pada tahun 2018, ribuan pekerja asal Tiongkok tiba di Pakistan, dan laporan mengindikasikan bahwa dalam beberapa kasus, para penyelundup memanfaatkan celah di sekitar sekitar *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), memasuki Pakistan dengan menggunakan visa bisnis untuk perusahaan-perusahaan yang sebenarnya tidak ada.²² Dan selama beberapa bulan di tahun 2019, media Pakistan dan internasional melaporkan kasus *bride trafficking* di sekitar *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Dalam hal ini, calo Pakistan dan Tiongkok bekerja sama untuk memfasilitasi perdagangan yang berlangsung. Para perantara ini menguasai daerah-daerah miskin di Pakistan, khususnya lingkungan gereja. Dan banyak korban berasal dari latar belakang terpinggirkan atau Kristen. Terdapat beberapa nama perempuan Pakistan yang menjadi korban kasus *bride trafficking* ini

yaitu Mahek Liaqat, Natasha, dan Muqadas Ashraf. Mereka merupakan korban yang berhasil menyelamatkan diri dan Kembali ke Pakistan. Dari 2018 hingga April 2019, 629 perempuan Pakistan diduga menjadi korban perdagangan pengantin di Tiongkok.²³

Laporan media menyatakan bahwa perempuan Pakistan dibujuk ke dalam kontrak pernikahan dan kemudian dipaksa menjadi pelacur di Tiongkok. Pada tahun 2019, salah satu laporan tersebut memperkirakan jumlah perempuan Pakistan tersebut menjadi 629. Laporan tersebut juga mengklaim bahwa keuntungan rata-rata per “pengantin perempuan” adalah antara 4 juta dan 10 juta rupee (25.000 dolar AS dan 65.000 dolar AS) untuk para pelaku Tiongkok dan Pakistan yang didapat dari pengantin pria, tetapi hanya sekitar 200.000 rupee (1.500 dolar AS), yang diberikan kepada keluarga korban *bride trafficking*.²⁴

Seorang aktivis Kristen yang diwawancarai oleh *Associated Press* pada Mei 2019, yang telah memantau kasus perdagangan pengantin dan melaporkan bahwa Gujranwala, sebuah kota di Punjab, menjadi “target utama.” Menurutny, lebih dari 100 perempuan dan gadis Kristen di sana telah menikah dengan pria Tiongkok dalam beberapa bulan terakhir. Ia memperkirakan bahwa total sekitar 750 hingga 1.000 gadis telah menikah dalam kondisi serupa dalam waktu kurang dari setahun. Menteri hak asasi manusia dan minoritas Punjab menyebut praktik ini sebagai bentuk “penyelundupan manusia.” Banyak dari pria yang terlibat dalam pernikahan ini berada di Pakistan sebagai

²¹ Cahya Wulandari, dan Sonny Saptoajie Wicaksono. “Tindak pidana perdagangan orang (human trafficking) khususnya terhadap perempuan dan anak: Suatu permasalahan dan penanganannya di Kota Semarang.” *Yustisia*, Vol. 3, No. 3, 2014, Hal.21.

²² Kathy Gannon. “Pakistani police target traffickers selling brides to China,” *The Associated Press*, 17 Juni 2019. Diakses pada 03 November 2024. <https://apnews.com/article/ad6b5fb667ca449d8cad05bb2bc0a41>

²³ Kathy Gannon. “AP Exclusive: 629 Pakistani girls sold as brides to China,” *The Associated Press*. 7 Desember 2019. Diakses pada 05 Oktober 2024, <https://apnews.com/article/ap-top-news-pakistan-international-news-weekend-reads-lahore-c586d0f73fe249718ec06f6867b0244e>

²⁴ Ibid.

pekerja dalam proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), proyek unggulan senilai 62 miliar dolar AS dari *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok.²⁵

Kasus di Pakistan berbeda dengan negara lainnya dikarenakan perhatian awal yang diberikan oleh pemerintah dan media, yang kemudian berusaha untuk menutup-tutupi. Ada dua faktor yang menjelaskan hal ini: pertama, sifat kejahatan tersebut yang sangat sensitif bagi masyarakat Pakistan, mengingat pentingnya budaya untuk melindungi "kehormatan" perempuan. Faktor kedua, yang akhirnya lebih dominan, adalah perlunya melindungi hubungan dekat antara Pakistan dan Tiongkok, terutama dalam bidang ekonomi dan dinamika kekuatan yang tidak seimbang antara kedua negara.²⁶ Serta didorong oleh adanya kepentingan dari pemerintah Pakistan. Dimana kepentingan ini sangat memberikan dampak yang positif bagi negara maupun masyarakat Pakistan.

Kepentingan Ekonomi Pemerintah Pakistan dalam Kerjasama *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC)

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) menjadi proyek strategis yang dirancang untuk mempercepat pembangunan ekonomi Pakistan dengan memanfaatkan kemitraan dengan Tiongkok. Proyek ini mencakup berbagai inisiatif besar seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan pelabuhan Gwadar, serta proyek-proyek energi yang bertujuan mengatasi krisis kelistrikan yang melanda Pakistan. Dengan

total investasi yang signifikan, *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) menawarkan peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), dan menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor.²⁷

Salah satu aspek penting dari *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) adalah proyek energi, yang telah menghasilkan tambahan kapasitas listrik sebesar 3.340 MW ke jaringan nasional, mengurangi defisit pasokan energi, dan mendukung aktivitas industri dan komersial.²⁸ Selain itu, proyek ini membuka ribuan lapangan kerja bagi insinyur dan pekerja lokal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan pengangguran.²⁹

Pelabuhan Gwadar juga memainkan peran kunci dalam menciptakan koridor perdagangan strategis yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia Tengah melalui Pakistan. Dengan kemampuan menangani jutaan ton kargo setiap tahun, pelabuhan ini diharapkan menjadi pusat perdagangan utama yang memperkuat konektivitas internasional dan menarik Penanaman Modal Asing (FDI) dalam skala besar.³⁰

²⁷ Thar Coal plant. "Thar coal plant begins pumping power into national grid". *Dawn*. 19 Maret 2019. Diakses pada 01 Desember 2024. <https://www.dawn.com/news/1470581>

²⁸ Jabri. "13 energy projects under CPEC to add 8,995 MW electricity in national grid". *Business Recorder*. 02 Januari 2019. Diakses pada 01 Desember 2024. <https://www.brecorder.com/2019/01/02/462754/energy-projects-under-cpec-to-add-8995-mw-electricity-in-national-grid/>

²⁹ Shazia Kousar, et al. "China-Pakistan Economic Corridor: a gateway to sustainable economic development." *International Journal of Social Economics*, Vol. 45, No. 6, 2018, Hal. 9.

³⁰ Gurmeet Kanwal. "Pakistan's Gwadar Port a New Naval Base in China's String of Pearls in the Indo-Pacific". *Csis Briefs*. 2018. Diakses pada 01

²⁵ David Sacks. "The China-Pakistan Economic Corridor—Hard Reality Greets BRI's Signature Initiative," *Council on Foreign Relations*, 30 Maret 2021, Diakses pada 05 Oktober 2024. <https://www.cfr.org/blog/china-pakistaneconomic-corridor-hard-reality-greets-bris-signature-initiative>.

²⁶ Madiha Afzal. "Bride trafficking along the China-Pakistan economic corridor." *Brookings Institute*, 2022. Hal.1.

Special Economic Zones (SEZs) yang dikembangkan melalui *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) memberikan peluang tambahan untuk investasi industri, memfasilitasi ekspor, dan menciptakan peluang bisnis baru. Proyek-proyek ini mendukung pembangunan wilayah pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan akses pasar dan pertumbuhan ekonomi inklusif.³¹

Meskipun *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) menghadirkan tantangan seperti peningkatan utang luar negeri, proyek ini tetap dipandang sebagai langkah strategis untuk mengubah Pakistan menjadi pusat perdagangan dan ekonomi regional. Keberhasilan implementasi *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) tidak hanya akan memperkuat infrastruktur dan sektor energi Pakistan tetapi juga mengurangi ketergantungan ekonomi pada negara lain dan meningkatkan daya saing globalnya. Dengan fokus pada pembangunan yang inklusif, *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) memberikan harapan bagi stabilitas dan kemajuan ekonomi Pakistan di masa depan.³²

Kepentingan Sosial Pemerintah Pakistan dalam Kerjasama *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC)

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) membawa dampak signifikan pada aspek sosial masyarakat Pakistan melalui

pengentasan kemiskinan, peningkatan fasilitas pendidikan, dan perbaikan fasilitas kesehatan. Ketiga elemen ini menjadi fokus utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mendukung pembangunan berkelanjutan di negara tersebut. *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) telah menciptakan ribuan lapangan kerja baru, dengan peluang lebih besar di sektor industri dan infrastruktur, membantu masyarakat berpenghasilan rendah memperoleh penghidupan yang layak. Pembangunan Pelabuhan Gwadar, *Special Economic Zones* (SEZs), dan peningkatan investasi internasional telah memberikan dorongan signifikan untuk mengurangi kemiskinan, khususnya di wilayah terpencil seperti Balochistan. Dengan pertumbuhan lapangan kerja dan pendapatan, diharapkan angka kemiskinan di Pakistan dapat berkurang secara bertahap.³³

Proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) juga mendukung sektor pendidikan dengan menyediakan pelatihan keterampilan teknis dan program pendidikan tinggi yang lebih terjangkau. Kerjasama antara universitas Pakistan dan Tiongkok, termasuk program beasiswa penuh untuk tingkat doktoral dan pascadoktoral, telah membuka peluang besar bagi mahasiswa Pakistan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendekatan ini memperkuat basis keterampilan masyarakat, mendukung kebutuhan tenaga kerja terampil untuk keberlanjutan proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC).³⁴

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) memberikan kontribusi penting

Desember 2024. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/180717_Kanwal_PakistansGwadarPort.pdf

³¹ Zainab Iftikhar, dan Ishtiaq Hossain. "China-Pakistan Economic Corridor (CPEC): Its Impact on Paki-stan's Economy and Society (Koridor Ekonomik China-Pakistan (CPEC): Kesan terhadap Ekonomi dan Sosial di Pakistan)." *Journal of Islam in Asia*, Vol. 17, No. 1, 2020, Hal. 388.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ HEC Signs MoU with Shenzhen University for collaboration under CPEC. *Daily Times*. 22 Februari 2019. Diakses pada 01 Desember 2024. <https://dailytimes.com.pk/357113/hec-signs-mou-with-shenzhen-university-for-collaboration-under-cpec/>

dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, terutama di wilayah yang sebelumnya kekurangan fasilitas medis. Pembangunan Rumah Sakit Persahabatan Pakistan-Tiongkok di Gwadar, pengelolaan air bersih, dan sistem pembuangan limbah menjadi langkah konkret untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Proyek ini juga menunjukkan potensi kolaborasi Pakistan-Tiongkok dalam industri farmasi dan produksi medis.³⁵

Secara keseluruhan, dampak sosial *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) telah menciptakan peluang signifikan untuk mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat keterampilan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan publik. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, proyek ini memiliki potensi besar untuk menjadikan Pakistan sebagai negara yang lebih inklusif dan sejahtera.³⁶

Kekhawatiran Pemerintah Pakistan dalam Menangani Kasus *Bride Trafficking*

Tiongkok merupakan mitra strategis terdekat Pakistan, terutama melalui proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), yang merupakan bagian integral dari *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok. Proyek ini dipandang sebagai penyelamat ekonomi bagi Pakistan, yang mengalami tantangan ekonomi besar. Di tengah situasi ini, pemerintah Pakistan menghadapi tekanan untuk melindungi hubungan bilateral ini dari segala potensi gangguan, termasuk sorotan negatif terhadap tindakan kriminal yang melibatkan warga negara Tiongkok. Melalui proyek *China Pakistan Economic Corridor*

(CPEC), Tiongkok telah menginvestasikan puluhan miliar dolar di Pakistan, dan setiap isu yang merusak citra positif *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) dipandang dapat menggoyahkan kepercayaan publik dan merusak hubungan diplomatik yang telah terjalin erat.³⁷

Hubungan erat antara Pakistan dan Tiongkok, terutama melalui proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) yang bernilai miliaran dolar, telah memperlihatkan bagaimana ketergantungan ekonomi dapat memengaruhi kebijakan luar negeri dan sikap pemerintah terhadap isu-isu pelanggaran hak asasi manusia. Pakistan berada dalam posisi yang lebih lemah secara ekonomi dan strategis, yang berarti negara tersebut merasa memiliki ruang gerak terbatas dalam menghadapi Tiongkok, yang saat ini merupakan salah satu mitra ekonomi terbesar mereka. Ketakutan Pakistan akan dampak negatif terhadap hubungan bilateral mereka jika isu ini terus disorot menunjukkan bagaimana dinamika kekuatan antarnegara dapat membatasi upaya penegakan keadilan bagi warganya sendiri.³⁸

SIMPULAN

Alasan utama pemerintah Pakistan menutupi kasus *bride trafficking* yang terjadi di kawasan *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) adalah kepentingan ekonomi yang sangat besar yang diperoleh dari proyek tersebut. *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) telah menjadi motor penggerak ekonomi Pakistan dengan berbagai proyek yang berdampak luas, termasuk proyek energi, pembangunan pelabuhan Gwadar, infrastruktur jalan, dan pengembangan *Special Economic Zones*

³⁵ Behram Baloch. "Hospital under CPEC project inaugurated in Gwadar". *Dawn*. 8 Mei 2017. Diakses pada 01 Desember 2024. <https://www.dawn.com/news/1331742/hospital-under-cpec-project-inaugurated-in-gwadar>

³⁶ Ibid.

³⁷ Madiha Afzal. "At all costs": How Pakistan and China Control the Narrative on the China-Pakistan Economic Corridor." *The Brookings Institution Report*, Vol. 4, No. 2, 2020.

³⁸ Ibid.

(SEZs). Proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga memberikan solusi terhadap krisis energi yang selama ini menghambat perkembangan industri di Pakistan. Dengan manfaat ekonomi yang sangat besar ini, Pakistan memiliki insentif kuat untuk menjaga stabilitas dan kelancaran implementasi *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC), meskipun harus menghadapi kritik terkait pelanggaran hak asasi manusia.

Dalam bidang sosial, *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) juga memberikan dampak positif dalam hal peningkatan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Proyek-proyek pembangunan yang didukung oleh Tiongkok mencakup pendirian pusat pelatihan teknis dan kejuruan, serta pengembangan infrastruktur kesehatan seperti rumah sakit di daerah-daerah terpencil. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar tetapi juga memberikan kesempatan kepada warga lokal untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang lebih baik, yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

China Pakistan Economic Corridor (CPEC) juga memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan di Pakistan. Proyek-proyek di bawah *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) telah menciptakan lapangan kerja baru yang signifikan, baik untuk pekerja terampil maupun tidak terampil, sehingga membantu mengurangi angka kemiskinan yang selama ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Pakistan. Investasi dalam proyek infrastruktur, energi, dan pelabuhan telah menciptakan peluang kerja langsung dan tidak langsung, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan sosial.

Namun, di balik semua manfaat tersebut, muncul dilema etis yang kompleks. Pemerintah Pakistan harus menyeimbangkan antara menjaga hubungan strategis dengan Tiongkok dan melindungi hak-hak warganya. Kasus *bride trafficking* yang melibatkan perempuan Pakistan menjadi tantangan besar, karena isu ini melibatkan pelanggaran hak asasi manusia yang sensitif. Keputusan untuk menutupi kasus ini menunjukkan adanya tekanan internal dan eksternal yang kuat untuk menjaga hubungan bilateral dan stabilitas ekonomi.

Dengan demikian, alasan pemerintah Pakistan menutupi kasus *bride trafficking* dalam proyek *China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) bukan hanya sekadar upaya untuk melindungi hubungan diplomatik dengan Tiongkok, tetapi juga didorong oleh kepentingan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Keputusan ini mencerminkan prioritas pemerintah dalam mengejar pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial, meskipun harus menghadapi kritik dan tantangan terkait isu hak asasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Madiha. "At all costs': How Pakistan and China control the narrative on the China-Pakistan economic corridor." *The Brookings Institution report*, Vol. 4, No. 2, 2020, Hal. 1.
- Afzal, Madiha. "Bride trafficking along the China-Pakistan economic corridor." *Brookings Institute*, Maret 2022. Diakses pada 03 November 2024, https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2022/03/FP_20220317_bride_trafficking_afzal.pdf
- Baloch, Behram. "Hospital under CPEC project inaugurated in Gwadar". *Dawn*. 8 Mei 2017. Diakses pada 01 Desember 2024.

- <https://www.dawn.com/news/1331742/hospital-under-cpec-project-inaugurated-in-gwadar>
- Bhattacharjee, Dhrubajyoti. "China-Pakistan Economic Corridor: Pursuing Agenda amid Conflict Situation." *China's BRI in Different Regions of the World*. Routledge, 2023.
- Budiarjo, Miriam. "Dasar-Dasar Ilmu Politik". Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990.
- Ciprian, Gabriel, dan Iulian. "Theoretical Perspective on Economic Cooperation". *CES Working Papers*, Vol. 7, No. 3, 2013, Hal. 3.
- Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pontianak. "Perdagangan manusia merupakan salah satu kasus kejahatan yang terjadi di lintas negara". 2023. Diakses pada 19 Mei 2024.
https://dppkbpmpa.pontianak.go.id/info_rmasi/berita/perdagangan-manusia-merupakan-salah-satu-kasus-kejahatan-yang-terjadi-di-lintas-negara#
- EFSAS-European Foundation for South Asian Studies. "Organized Crime, Human Trafficking and Sexual Exploitation; CPEC brings more than the people of Pakistan wished for." 2019. Diakses pada 05 Oktober 2024.
<https://www.efsas.org/commentaries/organized-crime,-human-trafficking-and-sexual-exploitation;-cpec-brings-more-than-the-people-of-pakistan-wished-for/>
- Gannon, Kathy. "AP Exclusive: 629 Pakistani girls sold as brides to China," *The Associated Press*. 7 Desember 2019. Diakses pada 10 Februari 2024.
<https://apnews.com/article/ap-top-news-pakistan-international-news-weekend-reads-lahore-c586d0f73fe249718ec06f6867b0244e>
- Gannon, Kathy. "Pakistani police target traffickers selling brides to China," *The Associated Press*, 17 Juni 2019. Diakses pada 03 November 2024.
<https://apnews.com/article/ad6b5fb667ca449d8cad05bb2bc0a41>
- Gartzke, Erik, Quan Li, dan Charles Boehmer. "Investing in the peace: Economic interdependence and International Conflict". *International Organization*, Vol. 55, No. 2, 2001, Hal. 391-438.
- HEC Signs MoU with Shenzhen University for collaboration under CPEC. *Daily Times*. 22 Februari 2019. Diakses pada 01 Desember 2024.
<https://dailytimes.com.pk/357113/hec-signs-mou-with-shenzhen-university-for-collaboration-under-cpec/>
- Holsti. K.J. "Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari". Jakarta: Erlangga, 1988, Hal. 652-653.
- Iftikhar, Zainab, dan Ishtiaq Hossain. "China-Pakistan Economic Corridor (CPEC): Its Impact on Paki-stan's Economy and Society (Koridor Ekonomik China-Pakistan (CPEC): Kesan terhadap Ekonomik dan Sosial di Pakistan)." *Journal of Islam in Asia*, Vol. 17, No. 1, 2020, Hal. 387.
- Jabri. "13 energy projects under CPEC to add 8,995 MW electricity in national grid". *Business Recorder*. 02 Januari 2019. Diakses pada 01 Desember 2024.

- <https://www.brecorder.com/2019/01/02/462754/energy-projectsunder-cpec-to-add-8995-mw-electricity-in-national-grid/>
- Kanwal, Gurmeet. "Pakistan's Gwadar Port a New Naval Base in China's String of Pearls in the Indo-Pacific". *Csis Briefs*. 2018. Diakses pada 01 Desember 2024. https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fspublic/publication/180717_Kanwal_PakistansGwadarPort.pdf
- Keohane, R. O. & Joseph S. Nye. "Power and Interdependence: World Politics in Transition". Boston: Longman. 2001.
- Kousar, Shazia, et al. "China-Pakistan Economic Corridor: a gateway to sustainable economic development." *International Journal of Social Economics*, Vol. 45, No. 6, 2018, Hal. 9.
- Polachek, Solomon William. "Conflict and Trade". *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 24, No.1, 1980, Hal. 55-78.
- Rauf, Shayan and Zeidan, Adam. "China-Pakistan Economic Corridor". *Encyclopedia Britannica*, 25 Januari 2024, Diakses pada 10 Februari 2024. <https://www.britannica.com/topic/China-Pakistan-Economic-Corridor>
- Sacks, David. "The China-Pakistan Economic Corridor—Hard Reality Greets BRI's Signature Initiative". *Council on Foreign Relations*. 30 Maret 2021. Diakses pada 01 Desember 2024.
- <https://www.cfr.org/blog/china-pakistan-economic-corridor-hard-reality-greets-bris-signature-initiative>
- Samosir, Daniel, dan Indra Pahlawan. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tiongkok Membentuk Kerjasama *China-Pakistan Economic Corridor* (Cpec)". *Diss. Riau University*, Vol. 4, No. 2, 2017, Hal. 3-4.
- Triantama, Febry. "Interdependensi Ekonomi Sebagai Pencipta Perdamaian Asia Timur." *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5, No. 2, 2020, Hal. 282-283.
- Upadhyay, Niteesh Kumar. "Bride Trafficking in India: Aspects, Causes and Potential Solutions." *BRICS Law Journal*, Vol. 8, No. 3, 2021, Hal. 67-92.
- Wulandari, Cahya, dan Sonny Saptoajie Wicaksono. "Tindak pidana perdagangan orang (human trafficking) khususnya terhadap perempuan dan anak: Suatu permasalahan dan penanganannya di Kota Semarang." *Yustisia*, Vol. 3, No. 3, 2014, Hal. 21.
- Yealta, Den, dan Era Riana. "Kerjasama Indonesia-Korea Selatan Dalam Mendukung Program One Village One Product (Ovop) Di Indonesia 2013-2015". *Diss. Riau University*, Vol. 3, No. 1, 2016, Hal. 5.